

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakat bersifat heterogen, memiliki etos kerja tinggi, solidaritas sosial yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Sekalipun demikian, masalah kemiskinan masih mendera sebagai warga masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi di tengah-tengah kekayaan sumberdaya pesisir dan lautan.

Kesulitan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan karena mereka didera oleh beberapa keterbatasan dibidang kualitas sumberdaya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar, dan modal. Kebijakan dan implementasi program-program pembangunan untuk masyarakat di kawasan pesisir hingga saat ini masih belum optimal memutus mata rantai belenggu kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini disebabkan oleh porsi kebijakan pembangunan yang belum bersungguh-sungguh dan atau karena persoalan sosial, ekonomi,

Dan budaya yang terjadi pada masyarakat nelayan cukup kompleks, sehingga penyelesaiannya tidak seperti membalikkan telapak tangan.<sup>1</sup>

Masyarakat Nelayan di Desa teluk Kecamatan labuan pada umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk generasi seterusnya tentu hal ini menjadi suatu kajian yang penting. Karena untuk mengetahui sejauh mana pandangan atau persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan anaknya. Peningkatan mutu pendidikan tidak saja menjadi kewajiban bagi pemerintah tapi peranan dari orang tua dapat menjadi faktor utama dalam pendidikan.

Masyarakat Desa Teluk Kecamatan Labuan memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap pendidikan anak. Hal ini juga disebabkan oleh kehidupan dan latar belakang masyarakat yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi Persepsi seseorang yaitu faktor dalam situasi yang dilihat dari waktu, keadaan atau tempat kerja dan keadaan sosial. Masyarakat di Desa Teluk memiliki keadaan sosial ekonomi yang berbeda-beda serta memiliki tingkat penghasilan yang tidak sama, ada yang penghasilannya rendah dalam satu harinya yaitu mereka yang masih menggunakan perahu ada pula yang berpenghasilan di atas rata-rata yaitu mereka yang menggunakan kapal.

Sedangkan mereka yang berpenghasilan rendah rata-rata memiliki persepsi yang berbeda tentang pendidikan terhadap anak-anaknya, mereka hanya memandang

---

<sup>1</sup> Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h.13

pendidikan hanya sebagai formalitas tidak memandang pendidikan untuk anaknya di masa yang akan datang. Masyarakat nelayan yang berpenghasilan rendah mempunyai pemikiran agar bagaimana anaknya bisa mengikuti jejak orangtuanya sebagai nelayan bukan menjadi anak yang terpendidik di dalam pendidikan.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, tanpa pendidikan manusia akan sulit untuk berkembang maju, seiring dengan berjalannya waktu. Pendidikan di Indonesia sangat terlihat, hampir seluruh masyarakat merasakan apa sebuah pendidikan.

Dewasa ini pendidikan di Indonesia sangat berpengaruh besar terhadap manusia, pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan, walaupun perubahannya masih bersaing dengan negara-negara berkembang, dan pendidikan di Indonesia berusaha untuk menyertakan pendidikan dengan negara-negara yang maju.

Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapa pun, terutama (sebagai tanggung jawab) negara. Sebagai ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia itu sendiri, dalam hal ini, letak pendidikan dalam masyarakat mengikuti perkembangan corak sejarah manusia itu sendiri. Tak heran jika R.S. Peters dalam bukunya, *The Philosophy of Education*, menandatangani bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak mengenal akhir, karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori pendidikan Radikal Paulo Freire*. (Yogyakarta: Resist Book, 2004) h.3

Pendidikan mempunyai peranan yang amat sangat strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai megaskills yang mantap, bahkan hampir semua Negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam pembangunan Bangsa dan Negara. Untuk itu bangsa Indonesia juga menempatkan pendidikan pada level pertama, hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea ke IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, semua itu terlihat dari banyaknya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dalam berbagai jenis dan jenjang untuk mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita.<sup>3</sup>

Anak adalah tunas muda bangsa, baik buruknya bangsa ini, esok hari di tentukan oleh kualitas anak-anak kita, tak dapat dipungkiri bahwa untuk menghasilkan manusia yang berkualitas harus dimulai sejak masa kana-kanak. Kenyataan pada umumnya hanya mengharapkan anak mereka tumbuh dengan cerdas tanpa maubmendukung dan mengusahakan supaya anak tersebut mampu meraih harapan tersebut, membantu anak supaya menjadi seseorang yang cerdas bukan hanya dengan mengantarkannya ke sekolah yang terkenal atau memberikan makanan yang banyak dan beraneka ragam. Pendidikan anak tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani yang sangat penting juga memenuhi kebutuhan rohaninya.

---

<sup>3</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta.Cet. 5 2010) h.2

Anak adalah cikal-bakal menjadi orang dewasa yang suatu saat kelak menjadi “pemilik dan pengelola masa depan”. Untuk menjadi pemilik dan pengelola masa depan, tentunya mereka harus dipersiapkan dengan baik oleh orang-orang dewasa di sekitarnya yang menjadi tanggung jawab penyelenggara perlindungan anak, mulai dari masyarakat terkecil yaitu orang tua, keluarga, masyarakat, negara dan pemerintah (Lihat UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak)

Hak anak yang melekat pada diri mereka harus dipenuhi, mulai dari hak kebebasan sipil, Kesehatan, Pendidikan, pengasuhan, dan perawatan alternatif/Lingkungan yang ketika diberikan harus berasaskan 4(empat) prinsip dasar Hak Anak, yaitu nondiskriminatif, kepentingan terbaik bagi anak

(*the best interest of the child*), hak untuk hidup, kelangsungan hidup pengembangan diri dan hak untuk hidup, kelangsungan hidup pengembangan diri dan hak untuk mengemukakan pendapat (*child participation*). Hak-hak yang melekat pada diri anak tentunya berkaitan satu sama lain. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia dan memberikan kemampuan untuk menghadapi perubahan-perubahan alamiah yang tidak dapat dihindari.<sup>4</sup>

Pendidikan tidak saja dinilai sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan manusia semata, lebih dari itu pendidikan di anggap mampu mengarahkan manusia kepada hakikat dirinya sendiri, dsalam pandangan Abdurrahman An-Nahlawi, bahwa hakikat eksistensi manusia di bumi adalah beribadah kepada Allah serta tunduk,

---

<sup>4</sup> Nuraini Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, (Ar-ruzz media Group 2008) h.22

patuh, dan berserah diri kepada-nya, kemudian menjadi khalifah di bumi untuk memakmurkannya.<sup>5</sup>

Dengan pendidikan diharapkan seseorang memperoleh pengetahuan yang mencerahkan. Pembentukan seseorang tidak dapat mengelakkan satu proses yang mulai dari usia anak. Hal-hal yang diperoleh dari masa kanak-kanak baik melalui pendidikan formal, non-formal maupun informal akan mempengaruhi kepribadian anak.

### **B. Identifikasi masalah**

1. Sumber yang akan diteliti ini adalah masyarakat Nelayan Kampung Nelayan Desa Teluk Kecamatan Labuan Provinsi Banten.
2. Apakah persepsi Masyarakat Nelayan terhadap pendidikan anak dapat memberikan pengaruh kepada orang tua untuk pendidikan anaknya dimasa depan?

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan?
2. Bagaimana pendidikan anak pada Masyarakat Nelayan?
3. Bagaimana persepsi masyarakat Nelayan terhadap pendidikan anak ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui persepsi Masyarakat Nelayan tentang pendidikan

---

<sup>5</sup>Didin Jamaluddin, *Metode pendidikan anak Teori dan Praktik*, (Bandung: Al-Fikriis 2010)  
h 2-3

2. Untuk mengetahui pendidikan anak pada masyarakat nelayan
3. Untuk mengetahui persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penulisan diatas maka penulis

1. Secara Teoritis

Melalui pemahaman para masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak, sehingga penulis akan mendapatkan gambaran tentang pendidikan anak dalam berbagai komponennya, juga mendapatkan format pendidikan anak yang universal yang tidak mengenal dikotomi dan pendidikan yang harus diberikan kepada anak.

2. Secara Praktis

Pembahasan ini diharapkan dapat menambah wawasan dunia pendidikan khususnya pendidikan terhadap anak. Baik masyarakat nelayan, Pendidik maupun instansi pendidikan untuk dapat lebih memahami pendidikan yang bagaimana yang harus diberikan kepada anak sesuai dengan tuntunan dan tuntutan agama Islam. Sehingga pengembangan diri anak akan sesuai dengan fitrah yang diberikan kepadanya.

Dengan dimulainya penelitian ini, akan menjadi sandaran utama bagi penulis untuk lebih mengembangkan penelitiannya, bukan hanya pada pandangan masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak, akan tetapi juga pada masalah lainnya

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Terbentuknya persepsi masyarakat nelayan di Desa Teluk Kecamatan Labuan salah satunya yaitu dari pengalaman yang dilihatnya. Masyarakat beranggapan bahwa orang yang berpendidikan akan lebih baik jika dibandingkan jika dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan, dilihat dari latar belakang dan pengalaman kehidupan nelayan yang kurang baik dan tidak memiliki pendidikan.

Dengan meningkatnya pendidikan, pengetahuan, dan wawasan, kesejahteraan nelayan akan dapat ditingkatkan. Masyarakat nelayan akan mulai berfikir bagaimana mereka dapat hidup layak dengan mencari sumber pendapatan disamping pekerjaan mereka sebagai nelayan. Pendapat nelayan yang menjadi kendala dalam kesahtraannya, perlahan-lahan hilang seiring perkembangan dan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki nelayan. Kondisi ekonomi akan semakin membaik seiring masyarakat nelayan menginginkan perubahan yang lebih baik dalam pemenuhan ekonominya.

Masyarakat merupakan sebuah system yang tersusun dari bagia-bagian yang dapat diidentifikasi dan dihubungkan satu sama lain secara fungsional.<sup>6</sup> masyarakat itu adalah suatu entitas aktif yang mana terdiri dari orang-orang yang berfikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Perilaku mereka yang tampak halnya tidak lebih dari sebagian dari perilaku keseluruhan. Konsekuensinya adalah tidak sesuai pendekatan dengan ilmu alam untuk menelaah perilaku individu yang bermakna sosial, karena pendekatan ilmu alam hanyalah

---

<sup>6</sup> Didin Jamaluddin, *Metode pendidikan anak Teori dan Praktik*, (Bandung: Al-Fikriis 2010), 17

tidak lebih mempertimbangkan gejala-gejala yang tampak, tetapi mengabaikan kekuatan-kekuatan yang tersembunyi justru itulah yang menggerakkan manusia, seperti halnya emosi, gagasan, maksud, motif, persaan, tekad, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Menurut kamus besar indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Jika pengertian ini kita pedomani, seriap orang yang berkewajiban mendidik (seperti guru dan orang tua) maka harus melakukan perbuatan mengajar. Padahal mengajar diartikan secara sempit dan formal sebagai kegiatan menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa agar siswa tersebut menguasai mata pelajarannya atau dengan kata lain agar siswa memiliki ilmu pengetahuan tentang bagaimana dan dimana letak perbedaan dan persamaan kedua istilah tadi akan jelaskan terlebih dahulu tentang pengajaran.<sup>8</sup>

Pendidikan anak dalam Islam, menurut sahabat ali bin abithalib ra, dapat dibagi menjadi 3 tahapan/penggolongan usia:

1. Tahapan BERMAIN (“la-ibuhum”/ajaklah merekabermain), dari lahir hingga kira-kira 7 tahun.

---

<sup>7</sup>Sabian Utsman, *Anatomi Konflik & Solidaritas masyarakat nelayan*, (Yogyuakarta: Pustaka Pelajar 2007), 178-179

<sup>8</sup>Mardiah Kalsum Nasution, *Dasar-Dasar kependidikan*, (Ciputat: Haja Mandiri 2011), 110-111

2. Tahapan PENANAMAN DISIPLIN (“addibuhum”/ajarilah mereka adab) dari kira-kira 7 tahun sampai 14 tahun.
3. Tahapan KEMITRAAN (“roofiqhum”/jadikanlah mereka sebagai sahabat) kira-kira mulai 14 tahun ke atas

Ketiga tahapan pendidikan ini mempunyai karakteristik yang berbeda sesuai dengan pengembangan kepribadian anak yang sehat. Begitulah kita coba memperlakukan mereka sesuai dengan sifat-sifatnya dan tahapan hidupnya.<sup>9</sup>

Dalam kajian pendidikan anak dalam keluarga, tentu saja tidak dapat melupakan penelitian yang dilakukan oleh Baihaki A.K dalam disertasinya tahun 1989 tentang *Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga Menurut Islam* di Pps IAIN Syarif Hidayatullah, Baihaki A.K mendeskripsikan prinsip-prinsip pendidikan anak dalam keluarga yang tersirat dalam Al-Qur’an sebagai pijakan dan sumber utama pendidikan Islam, dengan memperjelasnya dengan pernyataan dan tauladan Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi kajian tersebut mencakup prinsip-prinsip dasar pendidikan anak dalam keluarga perpektif Islam, belum mengkorelasikannya dengan realitas kehidupan manusia.<sup>10</sup>

Masyarakat nelayan, khususnya nelayan tradisional, sering diidentifikasi dengan masyarakat miskin. Selain itu, masyarakat nelayan juga dianggap lemah,

---

<sup>9</sup> Muhammad Taqi Falsafi, *Anak antara Kekuatan Gen & Pendidikan*, (Bogor: cahaya 2002), 63

<sup>10</sup> Didin Jamaluddin, *Metode pendidikan anak Teori dan Praktik*, (Bandung: Al-Fikriis 2010), 6-7

bodoh, tidak efisien, dan tidak mampu merencanakan masa depan. Stereotipe tersebut cukup kuat memandang rendah kehidupan masyarakat nelayan. Bahkan, pandangan tersebut cukup kuat dan berpengaruh besar terhadap berbagai kebijakan pemerintah dalam penyusunan program pembangunan bagi masyarakat nelayan. Salah satu permasalahannya adalah tidak ada skim kredit dari lembaga keuangan formal khususnya untuk usaha rakyat subsektor perikanan tangkap, penangkapan ikan merupakan usaha padat modal. Dibutuhkan dan relatif besar untuk pengadaan perahu, mesin perahu, jaring, dan biaya operasional penangkapan semakin besar modal usaha, semakin baik teknologi yang dapat dimanfaatkan sehingga semakin besar pula kemungkinan usaha penangkapan ikan berkembang lebih baik.<sup>11</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembuatan laporan hasil penelitian, penulis menyusun skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab I:** Pendahuluan yaitu meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, kerangka pemikiran dan Sistematika Pembahasan.

**Bab II :** landasan teori meliputi : pengertian masyarakat nelayan dan pendidikan anak

---

<sup>11</sup> Mochammad Nadjib. *Sistem Pembiayaan Nelayan*. (Jakarta: LIPI Press, 2013), 1-2.

**Bab III** : Metologi penelitian meliputi : tempat dan waktu penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, Teknik pengumpulan data, teknis analisis data.

**Bab IV** : Deskripsi Hasil Penelitian meliputi : profil Desa, persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan, pendidikan anak pada Masyarakat Nelayan, persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak.

**Bab V** : penutup meliputi : Simpulan dan Saran-Saran